KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL MALUKU

I Wayan Suantika

I. PENDAHULUAN

Kepulauan Maluku yang terdiri dari ribuan pulau, yang saat ini terbagi ke dalam 2 (dua) wilayah Provinsi yaitu Provinsi Maluku dan Maluku Utara, dilihat dari aspek kajian budaya merupakan sebuah satuan wilayah budaya. Dengan pengertian tersebut, maka bila kita berbicara tentang arsitektur tradisional daerah Maluku, maka tidak dapat dilepaskan pertalian budayanya dengan apa yang ada di wilayah Maluku Utara. Dewasa ini keinginan masyarakat Indonesia untuk mengetahui dan mengenali kekayaan budaya sendiri semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya pengetahuan tentang fungsi dan manfaat sumberdaya budaya dalam pembangunan bangsa pada umumnya dan daerah pada khususnya. Oleh karena itu kegiatan semiloka arsitektur tradisional daerah Maluku yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku ini, adalah sesuatu yang sangat bermanfaat dan diharapkan dapat menjadi langkah awal dari kebangkitan dan kesadaran masyarakat Maluku, untuk mengetahui, mengenal dan menyadari bahwa kekayaan budaya sendiri yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan keharmonisan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan.

Arsitektur tradisional adalah tinggalan budaya / tinggalan arkeologi, yang berupa budaya material, karena berupa sebuah bangunan, dan sangat kaya dengan nilai-nilai budaya. Oleh karena demikian, maka tinggalan arsitektur tradisional dapat digolongkan sebagai sumberdaya budaya / sumberdaya arkeologi, yang memiliki

berbagai nilai dan makna, antara lain nilai dan makna informasi / ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika dan asosiasi / simbolik (Cleere, 1984).

Dengan latar belakang tersebut, pada kesempatan yang sangat berbahagia ini akan dicoba untuk mengajukan salah satu dari aspek kajian arsitektur dengan topik "*Konsep dasar arsitektur tradisional daerah Maluku*". Diajukannya topik ini berdasarkan beberapa alasan yaitu:

1. Arsitektur adalah sebuah karya cipta manusia untuk manusia, yang lahir karena adanya naluri dan daya pikir manusia dalam mempertahankan hidupnya, baik secara individu maupun kelompok.
2. Arsitektur adalah wujud adaptasi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga wujud arsitektur dapat berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, sesuai dengan keberadaan sumber bahan yang tersedia.
3. Arsitektur dapat berwujud bangunan atau pola / susunan bangunan yang didirikan atas dasar berbagai pertimbangan yang bersifat ideologis, sosiologis dan praktis, bahkan sering pula memiliki berbagai makna simbol yang bersifat *religio magis*.

Mengacu kepada alasan-alasan yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari pada tulisan ini adalah:

1. Menelusuri konsep dasar pemikiran masyarakat Maluku masa lampau, yang menjadi landasan pemikiran, sehingga terciptanya bentuk arsitektur tradisional tersebut.
2. Berusaha untuk mengetahui kemungkinan persamaan dan perbedaan konsep dasar yang diterapkan di daerah lainnya di wilayah nusantara ini sehingga pada nantinya dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh budaya luar yang memperkaya wujud arsitektur tersebut.
3. Berusaha untuk mencari dan menampilkan adanya kearifan-kearifan lokal (*local genius*) dalam arsitektur tradisional daerah Maluku.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut tentu saja terdapat berbagai permasalahan yang menjadi hambatan seperti:

1. Bangunan-bangunan tradisional daerah Maluku, yang dapat dikategorikan sebagai bangunan berarsitektur tradisional, sampai saat ini sangat jarang ditemukan, baik yang berupa perumahan perorangan maupun berupa bangunan publik.
2. Masuk dan berkembangnya berbagai pengaruh budaya yang telah terjadi sejak berabad-abad lalu telah pula mengaburkan kaidah-kaidah arsitektur tradisional daerah Maluku.
3. Waktu pemisah yang sangat panjang antara masa lampau dengan masa kini telah pula mengaburkan nilai-nilai yang dikandungnya, yang diperparah lagi dengan adanya perubahan budaya masyarakatnya.
4. Sampai saat ini Balai Arkeologi Ambon belum pernah mengadakan penelitian yang khusus dan sistematis bertalian dengan arsitektur tradisional daerah Maluku.

Meskipun berbagai permasalahan tersebut cukup berat, namun dapat dijelaskan disini, bahwa dalam setiap penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di beberapa tempat di wilayah Maluku ini, seluruh aspek yang terkait dengan kehidupan manusia masa lampau, tetap mendapat perhatian, termasuk bangunan-bangunan dari masa lampau. Dengan demikian dalam tulisan ini beberapa bangunan yang berasal dari masa lampau, baik yang merupakan bangunan perorangan maupun bangunan publik yang pernah diteliti dijadikan dasar analisis untuk dapat mengungkapkan konsep dasar arsitektur tradisional daerah Maluku tersebut, yang tentu saja diperkuat dengan pengumpulan data arsitektur dari beberapa pusataka yang terkait dengan arsitektur tradisional Maluku.

II. ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH MALUKU

2.1. Pengertian dan sejarah arsitektur.

Arsitektur memiliki banyak pengertian, diantaranya disebutkan arsitektur adalah membangun bangunan dilihat dari segi keindahan dan konstruksi (Parmono Atmadi, 1979). Dalam Encyclopedia Britania disebutkan arsitektur adalah seni dan teknik membangun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif atau seni masyarakat. Dengan demikian arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai membuat / mendirikan sebuah bangunan atau sekelompok bangunan, yang dapat memberikan perlindungan kepada manusia, baik secara fisik dalam hal kenyamanan, keamanan, kepuasan, keindahan dan secara mental yaitu keselarasan hubungan dengan roh nenek moyang, roh-roh halus penghuni jagat raya ini dan yang terpenting keselarasan hubungan dengan Tuhan sebagai kesempurnaan kebutuhan hidupnya, sehingga dapat berupa bangunan yang bersifat profan maupun sakral, baik bangunan perorangan maupun bangunan publik, yang menunjukkan ciri-ciri/gaya tertentu, yang berbeda dengan bangunan lainnya, yang dapat berasal dari jaman prasejarah, jaman klasik, jaman Islam dimana keberadaannya bermanfaat bagi sekelompok orang / masyarakat yang diciptakan oleh orang-orang tertentu (ahli bangunan) berdasarkan cipta, kara dan karyanya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan alam sekitarnya.

Demikian, dapat dikatakan bahwa arsitektur adalah sebuah bangunan yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kemampuan, ilmu pengetahuan dan pemikiran yang dimiliki (seperti ideologi, sosiologi, teknologi), serta kemampuan adaptasi dan pemanfaatan sumberbahan yang disediakan oleh lingkungan alam sekitarnya. Orang-orang yang memiliki kemampuan dan kemahiran dalam merancang bangunan tersebut dikenal dengan sebutan Arsitek.

Manusia telah ada di bumi ini sejak jutaan tahun silam. Khusus di Indonesia berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi dapat diketahui bahwa kehidupan manusia

sudah ada sejak masa prasejarah, yang dimulai dari masa berburu tingkat sederhana, masa berburu tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian (Soejono, 1976).

Manusia sebagai makhluk hidup diketahui memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya di bumi ini, karena manusia memiliki akal, pikiran dan naluri yang dikarenakan volume otaknya lebih besar dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia dapat belajar dari pengalaman-pengalaman hidupnya di masa lalu, untuk mencapai hal yang lebih sempurna pada masa kemudian. Salah satu proses belajar dari pengalaman yang dialami oleh manusia adalah bagaimana cara menghindari berbagai gangguan alam seperti menghindari panas / teriknya matahari, melindungi diri dari hujan, hawa dingin, serangan binatang buas dan gangguan lainnya. Pengetahuan ini dimulai dengan kemampuan manusia memanfaatkan goa-goa alam sebagai tempat tinggal karena dapat memberikan perlindungan. Bukti-bukti kehidupan manusia dalam goa di daerah Maluku dapat kita lihat seperti: Di Pulau Seram (Maluku Tengah) telah ditemukan oleh Roder berupa lukisan warna merah, yang sudah rusak berbentuk cap-cap tangan, hewan, manusia dalam berbagai sikap, serta warna putih dalam bentuk burung dan perahu (Heekeren, 1972, Soejono, 1963). Sementara di situs Dudumahan juga ditemukan hiasan dinding batu dalam wujud motif manusia, topeng, perahu, ikan dan geometrik dengan gaya yang khas (Kosasih, 1989). Di Kepulauan Kei (Maluku Tenggara) seni hias dalam goa berupa bentuk wajah manusia, manusia dalam berbagai variasi, cap-cap tangan, burung, lambang matahari dan geometrik dalam warna merah (Heekeren, 1972, Soejono, 1964).

Dalam usahanya bertahan hidup di alam yang ganas ini, manusia menggunakan naluri, akal dan fikiranannya. Untuk melindungi diri dari panas dan hujan, manusia mencari tempat-tempat berteduh dibawah ceruk, goa-goa atau pohon, yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan Arsitektur Ekstroversi. Tetapi tempat berteduh saja belum cukup untuk menghindarkan diri dari cuaca, hujan, angin dan

binatang buas, kemudian timbul usaha-uaha untuk mengatasinya, seperti dengan naik keatas pohon, menutup lubang goa dan lainnya yang akhirnya melahirkan Arsitektur Introversi. Kemampuan manusia menggunakan akal dan pikirannya untuk bertahan hidup ini akhirnya melahirkan apa yang kita kenal dengan kebudayaan (Poedio Boedojo, 1986).

Dapat disebutkan bahwa Arsitektur tradisional adalah salah satu hasil budaya manusia dan tercipta sesuai dengan kemajuan adab dan pengetahuannya yang diasah oleh pengalaman yang terkait dengan pengalaman spiritual, kemasyarakatan, teknik dan lainnya. Oleh karena itu, maka banyak pendapat yang terkait dengan pengertian arsitektur tersebut. Beberapa diantaranya ada yang mengatakan arsitektur adalah kulit ketiga bagi manusia, kulit pertama adalah kulit badan, kulit kedua adalah busana / pakaian dan kulit ketiga adalah rumah tempat tinggal. Pendapat yang lainnya mengatakan arsitektur adalah sarana dan cara berekspresi yang fungsi utamanya adalah intervensi untuk kepentingan manusia, tanpa menghilangkan identitasnya, serta banyak lagi pengertian lainnya. Dalam arkeologi kajian arsitektur lebih dititik beratkan pada hal-hal seperti:

- Ideologi yaitu konsep dan gagasan yang mendasari mengapa manusia merancang, mendirikan dan mempergunakan bangunan tersebut, sebab bila tidak dikaitkan dengan itu, maka bangunan tersebut bagaikan sangkar burung yang tidak bermakna, sekalipun dibuat dari emas.
- Sosiologi yaitu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa lampau yang mendukung arsitektur tersebut.
- Teknologi yaitu berusaha untuk mengetahui dan mengkaji tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipergunakan pada masa lampau.
- Lingkungan yaitu suatu kajian terhadap interaksi manusia dengan lingkungannya, dan ketersediaan sumber bahan yang ada.

2.2 Arsitektur tradisional daerah Maluku.

Agar kita dapat mengetahui dan menelusuri keberadaan arsitektur tradisional daerah Maluku, maka yang harus diketahui terlebih dahulu adalah berbagai ragam tradisi / kebiasaan adat-istiadat yang pernah ada dan berkembang di wilayah ini, sebelum masuknya budaya luar, yang dalam istilah kebudayaan sering disebut dengan istilah kepercayaan asli. Berdasarkan berbagai tinggalan arkeologis yang telah ditemukan diwilayah Maluku, dapat diketahui bahwa sejak masa prasejarah hingga masuk dan berkembangnya budaya Islam, masuknya pengaruh budaya Eropa, masyarakat Maluku pada umumnya masih sangat memegang tradisi-tradisi kepercayaan asli yaitu:

1. Anggapan bahwa selain manusia alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh.
2. Alam semesta memiliki kekuatan yang sangat dahsyat diluar kekuatan manusia itu sendiri.
3. Keselarasan dan keharmonisan hubungan dengan alam semesta dan makhluk-makhluk atau roh-roh itu harus tetap dijaga, manusia tidak boleh berbuat sewenang-wenang atas alam semesta ini.
4. Pembuatan simbol dan lambang bertujuan untuk menjaga hubungan dengan kekuatan adikodrati tadi.
5. Simbol dan lambang dapat menjadi pengikat solidaritas kelompok, dalam pelaksanaan proses religi.
6. Percaya rokh orang yang meninggal masih tetap hidup didunia gaib dan tinggal dipuncak gunung/bukit.
7. Agar mendapatkan keselamatan dan kesuburan, orang yang sudah meninggal dibuatkan bangunan tempat pemujaan yang sering diberi hiasan sebagai simbol (matahari, perahu, burung, ular, buaya dll)

Seperti telah diuraikan diatas, arsitektur dapat berupa bangunan-bangunan yang berasal dari masa prasejarah, seperti meja batu (dolmen), tahta batu, menhir, punden

berundak dan lainnya (Soejono, 1976, Sukendar, 1993). Bila kita lihat fungsi bangunan-bangunan dari masa prasejarah ini, hampir semuanya dibuat / dibangun untuk kepentingan religi. Kondisi seperti ini erat sekali kaitannya dengan berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa itu seperti adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa Kematian adalah satu hal yang berada diluar jangkauan. Maka dalam berbagai kebudayaan di dunia, kematian berada pada satu posisi dan status yang penting.

Sebagian pakar kebudayaan membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu wujud nilai dan gagasan, wujud perilaku sosial dan wujud budaya materi (Kuntjaraningrat, 1979) yang dianggap sebagai kepercayaan asli yaitu merupakan kepercayaan yang berkembang sebelum agama Siwa dan Budha masuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (adi kodrati) (Kuntjaraningrat, 1958).

Dalam perkembangan kebudayaan yang masih dilandasi pemikiran bahwa manusia adalah sebagai mikrokosmos dan merupakan bagian dari makrokosmos, maka dalam pembuatan berbagai bangunan tempat tinggal, seperti rumah, pola perkampungan selalu mendasarkan diri pada kepercayaan dan mempertimbangkan lingkungan alam sekitarnya, dengan harapan arwah nenek moyangnya senang dan betah bertempat tinggal di lokasi tersebut, sehingga dalam pembuatan rumah tempat tinggal selalu disediakan / dibuat sebuah tempat pemujaan secara individu dan juga bangunan pemujaan untuk umum agar mereka mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Lokasi pemukiman diusahakan ditempat yang tinggi / diatas bukit, mempergunakan bahan yang tersedia pada lingkungan sekitarnya, ada pengaturan rumah tinggal yang disesuaikan dengan status sosialnya dalam sebuah komunitas. Bukti-bukti ini dapat kita lihat pada perkampungan-perkampungan tradisional yang

ada di daerah Maluku Tenggara seperti Pola rumah tinggal dan perkampungan masyarakat Tanimbarkel di Kecamatan Kei Kecil, dengan Lokasi Perkampungan di atas bukit, di kelilingi pagar batu yang cukup tinggi dengan sebuah jalan masuk berupa tangga naik yang terjal. Rumah-rumah (rahan) memiliki nama-nama dan tempat tertentu dan fungsi tertentu, seperti Rahan Korbib dan Rahan Hernar untuk tempat memutus perkara; Rahan Merud dan Rahan Venkor tempat menuntut perkara; Rahan Teli tempat mengatur jalannya perekonomian desa / mungkin semacam kantor kas desa dan ada pula rahan Kubalama sebagai bangunan pemujaan leluhur dan para dewa (Wadarmitu yakni Wadar = Leluhur dan Mitu = Dewa).

Keseluruhan rumah dibuat dengan denah segi empat, berupa rumah panggung dengan konstruksi kayu dengan atap rumbia, rumah dibagi menjadi beberapa ruang dan memiliki sebuah ruang suci. Bahkan ada sebuah bangunan kecil yang dianggap rumah keramat / rumah suci yang tidak boleh dihuni yang dianggap sebagai pusat dunia (Sudarmika, 2000). Selanjutnya di Pulau Lakor, tepatnya di Negeri Lama Sera terlihat pola perkampungan dengan bentuk lingkaran, berupa pagar batu yang sangat kokoh, sebanyak dua baris (Pagar luar lebih lebar dan tinggi) dengan pintu gerbang masuk. Rumah-rumah penduduk berbentuk lingkaran pada halaman dalam. Pola ini mungkin dikaitkan dengan konsep pemujaan Dewa Matahari dan diduga rumah dibuat dari konstruksi susunan kayu, pagar berfungsi sebagai pengaman, dimana pada setiap sudut terdapat batu tegak sebagai batu penjaga. Masih di pulau Lakor yaitu di Negeri Lama Lolotuara terdapat pola perkampungan yang di kelilingi pagar batu, yang pada dua sudut pagar tersebut membentuk perahu / kapal, sedangkan rumah-rumah penduduk berjejer dibagian dalam dengan konstruksi susunan kayu, tipe rumah panggung (Sudarmika, 2001).

Bentuk perahu erat sekali kaitannya dengan pemujaan nenek moyang/ leluhur karena banyak masyarakat nusantara yang meyakini nenek moyang / leluhur mereka datang dari jauh dengan naik perahu dan juga ada kepercayaan perahu adalah kendaraan roh (Heekern, 1958). Selain yang telah disebutkan tadi masih banyak lagi

pola perkampungan yang diduga mempergunakan pola arsitektur tradisional daerah Maluku. Seperti di pulau Barbar, Tanimbar, Dawera Dawelor, yang memiliki hiasan motif matahari, arca-arca pemujaan dalam berbagai bentuk yang sangat disakralkan (Jonge & Dijk, 1995; Drabe, 1940).

Perwujudan arsitektur lainnya dapat kita lihat dalam bentuk bangunan umum / publik yang di wilayah ini dikenal dengan sebutan Baeleo. Bangunan ini adalah bangunan umum / publik yang dipergunakan oleh sebuah komunitas/nagari yang didalam proses pembangunannya melalui berbagai proses baik yang bersifat teknis dan religis, karena lokasi tempat baeleo ini dianggap sebagai pusat negeri, sehingga semua anggota masyarakat harus ikut serta berpartisipasi aktif bahkan masyarakat dari tempat lain yang memiliki hubungan Pela dan Gandong ikut *masohi* (gotong-royong) dalam pembangunan tersebut (Mailoa, 1986; Ajawaila, 2005). Konstruksinya tetap tipe rumah panggung dengan konstruksi susunan kayu, dan merupakan bangunan terbuka, sebagai wujud refleksi dari kebersamaan. Pada halaman depan dari pada bangunan ini sering didirikan sebuah meja batu (dolmen) yang berfungsi magis dalam hubungan dengan kepercayaan terhadap nenek moyang / leluhur, yang dikaitkan dengan asal-usul negeri tersebut, dalam proses pembangunan baeleo inipun dilaksanakan berbagai bentuk ritual untuk menjaga keseimbangan hubungan dengan lingkungan alam, manusia dan Tuhan.

Dari beberapa hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa semua bangunan tersebut berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bangunan profan dan bangunan Sakral/Suci. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan material yang kurang kuat, dan orang boleh merubah sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan mode yang berkembang. Sedangkan pada bangunan yang bersifat sakral pada umumnya dibuat dengan bahan / material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesuciannya.

Dalam hubungan dengan arsitektur tradisional yang bangunannya bersifat sakral di daerah Maluku ini, kita dapat menyaksikan berupa bangunan Mesjid, dan salah satu di antaranya adalah Mesjid Hatuhaha Amarima di desa Rohomoni, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Wujud bangunan mesjid ini berupa bangunan dengan konstruksi susunan kayu, dengan denah bujursangkar, dan sebuah pintu masuk, atapnya tumpang tiga, sedangkan pada bagian depannya terdapat bangunan denah segi empat dengan serambi depan dan atap tumpang dua. Mesjid ini diperkiraan dibangun pada tahun 1559 (Suryanto, 1997). Bangunan mesjid ini diduga memiliki konstruksi yang sama dengan Mesjid Agung Kerajaan Ternate (Maluku Utara) yang memiliki atap tumpang tujuh (Ambary, 1994; 1995).

Perwujudan arsitektur Islam sangat tergantung pada ruang dan waktu, sehingga dapat mempengaruhi watak dan identitasnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan pada masa Islam.
2. Interpretasi dan titik tolak yang berbeda-beda terhadap Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan seni rupa.
3. Arti simbolik dan bentuk estetik. (Subarna, 1987).

Faktor-faktor ini dapat dikatakan mempengaruhi karena agama Islam yang menyebar ke suatu wilayah, sering bertemu dengan wilayah yang komunitasnya telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi dalam hal arsitektur dan ke seni rupa. Ada pula yang mengatakan bahwa Mesjid kuno pada umumnya berada di daerah perbukitan, memiliki denah bujur-sangkar dengan fondasi yang masif, susunan bangunan konstruksi kayu, atap tumpang, dimana atap yang paling bawah menjurai / melebar, ditahan oleh tiang penyangga di luar sokoguru (4 tiang utama), sehingga atap menjadi rendah, sehingga orang yang mau masuk kedalam mesjid harus membungkukkan badan (Tawalinuddin, 1987). Bangunan konstruksi kayu yang atapnya difopang oleh 4 buah tiang utama atau saka guru dan beberapa buah tiang pinggir lainnya yang dibuat dari kayu lokal, dimana dinding bangunan tidak bangunan menahan

beban atap adalah salah satu ciri dari arsitektur tradisional (Ngoerah, 1981). Dalam kaitan dengan arsitektur, disebutkan bahwa arsitektur tradisional nusantara adalah arsitektur atap. Disebutkan demikian, karena keragaman bentuk arsitektur tradisional nusantara dapat diketahui dari atap bangunan tersebut.

Dilihat dari struktur atap tumpang pada Mesjid Rohomoni ini, besar sekali kemungkinannya merupakan kelanjutan pola arsitektur yang sudah ada sebelumnya, tetapi makna simboliknya dapat dipastikan berdasarkan keislaman. Atap tumpang dua mungkin arti simboliknya melambangkan dua kalimat syahadat sedangkan bila atap tumpang tiga dapat dikaitkan dengan Iman, Islam dan Ihsan. Dalam kaitannya dengan bentuk simbolik ini ada baiknya kita kemukakan pendapat seorang ulama dan budayawan Islam, yaitu DR Hamka yang dikutip oleh Umar Hasyim sebagai berikut: ... menurut falsafah kuno, yakni pada jaman wali, Mesjid yang mempunyai tiga tingkat atap itu masing-masing melambangkan unsur-unsur ke-Islaman yang masuk di Indonesia, yaitu:

1. Atap tingkat paling bawah beserta lantai melambangkan syari'ah suatu amal perbuatan manusia.
2. Atap tingkat dua melambangkan thariqat, jalan untuk mencapai ridho Tuhan.
3. Atap tingkat tiga melambangkan hakekat, yakni roh atau hakikat amal perbuatan seseorang.
4. Tingkat puncak mesjid atau mustaka melambangkan ma'rifat yakni tingkat mengenai Tuhan Yang Maha Tinggi (Umar Hasyim, 1974).

Dengan demikian dapatlah di mengerti bahwa bentuk / wujud arsitektur tradisional dapat saja terus dipergunakan pada masa-masa kemudian sepanjang, karena mampu memenuhi tuntutan makna religius dan simbolis dari agama yang mempergunakannya.

Arsitektur tradisional Nusantara, termasuk daerah Maluku, adalah sebuah wujud bangunan yang sederhana yang dapat berupa bangunan konstruksi susunan batu dan konstruksi susunan kayu, yang lahir dari sebuah komunitas yang religio-

magisnya sangat tinggi, sehingga dalam proses perencanaan dan pembangunannya selalu disertai dengan berbagai ornamen yang merupakan simbol-simbol tertentu, sesuai dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. Hal ini tidaklah terlalu mengherankan, karena manusia dikenal sebagai *Homo symbolicus* yaitu makhluk yang membuat, dan menggunakan berbagai simbol dalam tatanan kehidupannya. Dalam kenyataannya rumah-rumah tradisional, bangunan semi sakral dan bangunan sakral memiliki ornamen / dekorasi yang bermakna simbolik tersebut. Ornamen tersebut ada yang berupa lukisan, pahatan pada bagian bangunan atau arca-arca. Sebagai contoh dapat dikemukakan adanya hiasan matahari, bulan, ikan, ular, burung, perahu dan lainnya, kemudian berbagai wujud arca-arca yang dikenal dengan sebagai arca dewa, arca nenek moyang dan lainnya (Rijoly, 1989).

Banyaknya hiasan yang sering dibuat melengkapi keberadaan bangunan-bangunan tradisional ini, menyebabkan Arsitektur sering pula disebut dengan seni arsitektur. Kata seni memiliki makna berkenaan dengan nilai dan keindahan, sehingga bila kita berbicara tentang seni arsitektur tradisional Maluku itu berarti bahwa kita mempelajari dan mengkaji dan menilai makna keindahan yang ditampilkan oleh bangunan-bangunan tradisional tersebut. Terkait dengan seni, maka dapat dikatakan bahwa ekspresi seni yang dihasilkan dalam suatu kelompok masyarakat ditentukan oleh empat hal yaitu:

1. Tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik, maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar.
2. Kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan.
3. Keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan.
4. Taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain (Sedyawati, 1987).

3.2. Kajian Konsep Arsitektur Tradisional Daerah Maluku

Dari keseluruhan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa daerah Maluku adalah sebuah kawasan yang sangat kaya dengan khazanah budaya dan salah satu diantaranya adalah dimilikinya bangunan-bangunan yang bersifat tradisional yang memiliki ciri-ciri tersendiri, baik dalam hal teknik/konstruksi bangunan maupun ornament/hiasan yang ditampilkan, yang tercipta sesuai kepercayaan / anggapan-anggapan dalam masyarakat serta terkait dengan tingkah laku masyarakatnya dan sesuai dengan kemampuan adaptasi dengan lingkungannya yang didasari oleh konsep-konsep kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Maluku pada masa yang lampau hingga kini.

Wujud arsitektur tradisional daerah Maluku adalah berupa bangunan konstruksi susunan kayu, yaitu suatu konstruksi bangunan dimana atapnya ditopang / disangga oleh tiang-tiang kayu, serta dinding / temboknya tidak menyangga bagian atap. Memiliki fondasi masif dan tiang berdiri di atas sebuah sendi. Bagian atap biasanya dibuat dari daun rumbia. Denah bangunan umumnya bujursangkar, tetapi ada pula yang berdenah segi empat, memiliki hiasan / ornament yang memiliki makna simbolik. Bentuk rumah dalam suatu komunitas pada umumnya seragam, kecuali bangunan-bangunan tertentu yang memiliki perbedaan. Pengamatan terhadap tatacara kehidupan masyarakat tradisional di beberapa tempat di wilayah ini, telah memberikan beberapa hasil yang terkait dengan konsep dasar pembangunan sebuah kampung, lokasi dan letak bangunan perumahan dan fungsi bangunan-bangunan tersebut. Khusus bangunan tradisional daerah Maluku dilihat dari fungsinya dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Bangunan profan yaitu rumah-rumah penduduk
2. Bangunan semisakral seperti Baeleo, rumah adat lainnya
3. Bangunan sakral seperti mesjid, gereja, rumah keramat dipusat negri.

Arsitektur tradisional sebagai sebuah hasil karya budaya yang saat ini masih dapat kita saksikan adalah merupakan kelanjutan dari aktifitas dan perilaku masyarakat

pendukungnya pada waktu yang lampau, karena diyakini lahir dari pengalaman-pengalaman empiris masyarakat dalam mempertahankan hidup dan kepercayaannya. Dipilihnya lokasi yang tinggi / perbukitan sebagai tempat pemukiman, dibuatnya atap rumah menyerupai gunung / bahkan ada yang bertingkat, erat sekali kaitannya dengan kepercayaan yang dianut yaitu kepercayaan asli dan berkembang pula anggapan bahwa gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang didewakan yang dikenal dengan istilah *Mountain of God* (Wales, 1958). Demikian pula adanya hiasan berupa matahari pada rumah-rumah penduduk dikaitkan dengan adanya kepercayaan pemujaan matahari atau anggapan sebagai keturunan dewa matahari (*Children of the Sun*) telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung kebudayaan megalitik, seperti yang sekarang masih dianut oleh beberapa suku bangsa Indonesia. Suku bangsa yang melakukan pemujaan dewa matahari diantaranya adalah suku bangsa yang berdiam di pulau Timor, Kei, Seram, Pulau Sumba (Perry, 1918).

Dalam kehidupan masyarakat masa lampau dikenal adanya konsep kosmogoni dunia dan senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang dan planet. Kesejahteraan dan kemakmuran dapat dicapai, apabila terjadi kesejajaran antara mikrokosmos dan makrokosmos (Geldern, 1967). Sedangkan dipergunakannya bahan-bahan kayu dan atap dari dedaunan adalah bukti adaptasi dan pemanfaatan lingkungan oleh manusia pada masa lampau. Penampilan arsitektur tradisional daerah Maluku dapat berbeda antara satu pulau dengan pulau lainnya karena mereka berasal dari komunitas yang tidak dalam kesatuan. Pengertian kesatuan masyarakat mengandung unsur-unsur, yaitu:

- a. Dibatasi oleh satu desa atau lebih sebagai wilayah administrasi tertentu.
- b. Terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa.
- c. Ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
- d. Merupakan kesatuan wilayah secara fisik dan ekologi.

e. Mengalami satu perjalanan sejarah yang sama.

f. Mengalami satu frekuensi interaksi yang cukup tinggi di antara penduduknya.

g. Mempunyai struktur sosial yang seragam (Tarwotjo, 1994).

Arsitektur dengan berbagai ornamennya adalah data yang dapat diklasifikasi menjadi 3 dalam kegiatan analisis yaitu :1). Teknofak yaitu satu kelompok artefak yang memiliki konteks fungsional prime terhadap pola-pola penyesuaian manusia dengan lingkungan alam. 2). Sosiofak yaitu kelompok artefak yang secara langsung berhubungan langsung dengan sistem sosial yang berlaku pada masyarakat tertentu. 3). Ideofak yaitu kelompok artefak yang dibuat berbasis pada sistem ideologi dan agama suatu masyarakat (Binford, 1972).

Artefak sama halnya seperti juga kata-kata dalam bahasa, adalah produk dari kegiatan motorik (gerak) manusia yang terbentuk dari tindakan otot-otot dibawah tuntutan kejiwaan. Bentuk akhir dari artefak adalah kombinasi material yang khas, menghasilkan benda yang memiliki fungsi khusus didalam kebudayaan yang menciptakannya. Himpunan artefak dipandang sebagai wujud ciri budaya yang terakumulasi dari suatu sistem masyarakat (Deetz, 1967), yang salah satu di antaranya adalah arsitektur tradisional (bangunan-bangunan tradisional).

III. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

3.1. Kesimpulan.

Dari semua paparan tersebut diatas, maka dapat kiranya disarikan bahwa arsitektur tradisional daerah Maluku, memiliki keanekaragaman bentuk dan hiasan yang antar komunitas yang mendiami pulau-pulau yang ada di wilayah Maluku. Namun demikian terlihat pula dengan jelas bahwa konsep dasar yang dipergunakan sangat jelas yaitu keyakinan dan kepercayaan asli nusantara yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, terlihat dengan adanya perkampungan dengan rumah-rumah penduduknya yang memiliki fungsi tertentu sesuai dengan status sosialnya.
2. Keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan yang ditampilkan lewat penggunaan bahan yang tersedia pada lingkungan sekitarnya, pemilihan lokasi tempat tinggal.
3. Keselarasan dan keharmonisan hubungan dengan roh nenekmoyang / leluhur dan Tuhan, terlihat dalam pembuatan bangunan suci, arca-arca, lukisan yang bermakna simbolik.
4. Peninggalan arsitektur tradisional daerah Maluku adalah sebuah sumberdaya budaya yang sangat potensial sebagai modal pembangunan.
5. Nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya dapat berupa nilai gotong royong dan kebersamaan, kearifan lingkungan serta ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Apa yang menjadi konsep dasar ini masih bisa dirinci lagi, secara lebih detail, tentunya dengan mengadakan penelitian yang lebih intensif dan sistematis.

3.2. Saran-saran.

Sesuai dengan tujuan dari pada semi-loka ini, yang berusaha untuk menampilkan keberadaan arsitektur tradisional Maluku secara fisik dan nilai, agar masyarakat Maluku dapat mengenal dan mencintai budaya sendiri, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Penelitian, pelestarian dan perlindungan terhadap bangunan-bangunan tradisional perlu segera dilaksanakan, agar kita tidak kehilangan data budaya yang berkaitan dengan Arsitektur tradisional yang dapat berarti kehilangan identitas / ciri khas budaya daerah.

2. Sosialisasi / pemasyarakatan yang bertalian dengan makna, fungsi dan manfaatnya perlu sesegera mungkin dilaksanakan terhadap seluruh anggota masyarakat, agar mereka dapat mengerti dan memahami, sehingga dapat ikut berpartisipasi aktif.
3. Pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam bidang kebudayaan, sudah saatnya memberikan perhatian yang serius dan memadai, karena peninggalan arsitektur adalah sebuah sumberdaya budaya yang pada nantinya dapat dijadikan modal pembangunan daerah.
4. Pemerintah, budayawan, arsitek dan lembaga terkait, lembaga swadaya masyarakat, seperti Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (LKDM) sudah saatnya duduk bersama merundingkan dan menetapkan peraturan-peraturan daerah yang dapat melindungi bangunan-bangunan tradisional dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1994.
Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Kecamatan Ternate, Provinsi Maluku Utara Balai Arkeologi Ambon (TT).
- _____. 1995.
Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Bacan, Jailolo, Provinsi Maluku Utara. Balai Arkeologi Ambon (TT).
- Ajawailla, Prof. DR. J. W. 2005. Peranan Pela, Gandong dan Masohi, dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. (TT).
- Binford, Lewis. 1972.
A Consideration of Archaeology research design, an Archaeological Perspective, New York Press.
- Cleere, Henry. 1984. World Cultural Resources Managemen Problem And Perspective. Cambridge University Press.
- Deetz, James. 1967
Invitation to Archaeology, New York. The National History Press.
- Drabe, M Sc. P. 1940
Leven van der Tanimbarees (Etnografi Tanimbar) terjemahan oleh Karel Mouw
- Geldern, R von Heine. 1967.
The Cosmological Foundation of South East ASEAN Architectur. Journal of the Historic Society Singapura.

Heekern, H.R. Van. 1958

The Bronze-Iron Age of Indonesia. S-Gravenhage Martinus Nijhoff.

_____, 1972

The Stone Age of Indonesia. The Hague Martinus Nijhoff

Jonge de Nico & Toos van Dijk. 1995.

Forgotten Islands of Indonesia, Peri Plus.

Kosasih, S.A. 1983.

Lukisan Gua di Indonesia sebagai sumber data penelitian arkeologi. Estetika dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeologi II

Kunjaraningrat. 1958.

Metode-metode antropologi dalam penelitian, penyelidikan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Penerbitan Universitas Indonesia Jakarta.

_____, 1979

Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru Jakarta.

Mailoa, J. Dkk. 1986.

Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Maluku Depikbud. Jakarta.

Ngoerah, I Gusti Gede. 1981.

Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali.

Parmono Atmadi. 1979

Patokan Perancangan Bangunan Candi. Pelita Borobudur, Yogyakarta.

Perry, W.J. 1918.

Megalithic Culture in Indonesia, Menchester the University Press.

Poedjo, Boedjo dkk. 1986

Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya. Penerbit Djambatan Jakarta.

Rijoly, Drs Frans. 1989

Guide Books Indonesia- English Edition. Museum Siwalima Ambon. Proyek Pembinaan Permuseuman Maluku.

Sedyawati, Edi. 1987

Peranan arkeologi dalam studi sejarah kesenian Indonesia dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Diskusi Ilmiah Arkeologi II

Soejono, R.P. 1972.

Prasejarah Maluku. Seminar Sejarah Maluku I. Ambon.

_____, 1976

Sejarah Nasional Indonesia I. PN Balai Pustaka. Jakarta.

Subarna, A. D. 1987.

Unsur Estetik dan Simbolik pada bangunan Islam Dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Puslitarkenas Jakarta.

Budarmika, Drs. G.M. 2000.

Laporan Penelitian Arkeologi di Kepulauan Tanimbar kei, Kecamatan Kei Kecil, Maluku Tenggara. Balai Arkeologi Ambon (TT).

_____, 2001

Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Lakor, Kecamatan Leti Moa
Lakor, Maluku Tenggara Balai Arkeologi Ambon (TT)

Sukendar, Haris. 1993.

Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam peribadatan. Desertasi Universitas
Indonesia.

Suryanto, Diman, 1997.

Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Pelauw, Rohomoni, Haruku, Kecamatan
Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Balai Arkeologi Ambon (TT).

Tarwotjo, 1974

Etnografi, Suatu Tantangan Penelitian Kualitatif Balai Pustaka Jakarta.

Tawaluddin, Haris, 1987.

Seni Ke-Islaman di Lombok. Sebuah kasus Transformasi. Dalam Diskusi Ilmiah
Arkeologi II. Puslitarkenas Jakarta.

Umar Hasyim, 1974. Sunan Kalijaga. Kudus.

Wales, H.G Quarith, 1958.

The Mountain of God in early Religion and Kingship. London. Bernard Quarith.